



The effect of SDL and creative thinking on learning outcomes in Pancasila education material

Delisma Siregar¹, Anita Yus², Daulat Saragi³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

delismasiregar28@gmail.com¹, anitayus.dikdas@gmail.com², saragios@yahoo.co.id³

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of improving students' learning outcomes in Pancasila Education at the elementary school level. The purpose of this research is to examine the effect of the Self-Directed Learning model on students' learning outcomes, as well as the interaction between the learning model and creative thinking skills on learning outcomes. This research employed a quantitative method with a quasi-experimental design. The sample was selected using total sampling, where class IVA served as the experimental group applying the Self-Directed Learning model, and class IVB as the control group using the Direct Instruction model. Research instruments included tests and questionnaires to measure learning outcomes and creative thinking skills. The results of the Anova analysis indicated that the Self-Directed Learning model had a significant effect on improving students' learning outcomes. Additionally, the interaction between the learning model and creative thinking skills also had a significant impact on learning outcomes. These findings demonstrate that the Self-Directed Learning model is effective in enhancing students' learning outcomes in Pancasila Education.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 18 Feb 2025

Revised: 29 Jun 2025

Accepted: 4 Jul 2025

Available online: 24 Jul 2025

Publish: 29 Aug 2025

Keywords:

creative thinking; learning outcomes; self-directed learning

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Self-Directed Learning terhadap hasil belajar peserta didik, serta interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Sampel diambil secara total sampling, di mana kelas IVA sebagai kelas eksperimen menerapkan model Self-Directed Learning dan kelas IVB sebagai kelas kontrol menggunakan model Direct Instruction. Instrumen penelitian berupa tes dan angket digunakan untuk mengukur hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil analisis Anava menunjukkan bahwa model Self-Directed Learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif dan interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kreatif juga memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa model Self-Directed Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: berpikir kreatif; hasil belajar; self-directed learning

How to cite (APA 7)

Siregar, D., Yus, A., & Saragi, D. (2025). The effect of SDL and creative thinking on learning outcomes in Pancasila education material. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1403-1416.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Delisma Siregar, Anita Yus, Daulat Saragi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: delismasiregar28@gmail.com

INTRODUCTION

Kemajuan bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan, yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sistem pendidikan nasional bertujuan membentuk generasi beriman, bertakwa, cerdas, dan kreatif sesuai nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang, dengan tujuan membangun karakter dan kompetensi peserta didik melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, salah satunya kreativitas (Dewi, 2022). Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan memberi keleluasaan guru serta peserta didik untuk berinovasi, mandiri, dan kreatif, sejalan dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Nailu & Haeruddin, 2025). Salah satu dimensi penting adalah berpikir kreatif, yaitu kemampuan menghasilkan ide baru dan solusi inovatif, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan masa kini (Aulia, 2023). Keterampilan berpikir kreatif meliputi kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi (Sari et al., 2023).

Banyak guru masih menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang aktif dan kemampuan berpikir kreatifnya tidak berkembang optimal (Parihah et al., 2022). Observasi di SD Negeri 100723 Aekngadol/Sitinjak menunjukkan hasil belajar Pendidikan Pancasila masih rendah, dengan peserta didik cenderung pasif, kurang mandiri, dan kurang mampu mengemukakan ide baru. Nilai UTS belum mencapai standar KKM 75 dan hasil belajar afektif serta psikomotorik juga belum optimal. Model *Self-Directed Learning* (SDL) menawarkan solusi dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang bertanggung jawab atas proses belajarnya, sementara guru berperan sebagai fasilitator (Anjani et al., 2025). SDL terbukti dapat meningkatkan kemandirian, motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik (Duha, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan SDL berdampak positif pada prestasi akademik, kemandirian, dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat (Bishara, 2021).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa jurnal sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Terdapat salah satu penelitian yang menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) yang menekankan pentingnya tahapan berpikir, berbicara, dan menulis secara aktif sehingga peserta didik menjadi lebih kreatif, kritis, dan mandiri dalam belajar (Karnia & Ari, 2023). Kedua pendekatan tersebut juga sama-sama mengkritik metode pembelajaran langsung yang bersifat guru-sentris dan mendorong penggunaan model pembelajaran inovatif yang lebih interaktif. Namun, penelitian ini berbeda dengan jurnal-jurnal tersebut dalam hal model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini mengadopsi model SDL yang menitikberatkan pada kemandirian peserta didik dalam mengelola proses belajar secara mandiri dengan guru berperan sebagai fasilitator (Saputri et al., 2023). Sementara itu, jurnal lain lebih banyak meneliti model TTW yang fokus pada interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta didik melalui tahapan berpikir, berbicara, dan menulis secara terstruktur (Roisah et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan SDL lebih menekankan pengembangan kemandirian individu, sedangkan TTW lebih menitikberatkan pada kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik.

Kreativitas juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, di mana peserta didik yang kreatif cenderung mencapai hasil lebih tinggi dibandingkan yang kurang kreatif (Aulia, 2023). Interaksi antara model pembelajaran yang tepat dan kemampuan berpikir kreatif dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Khaira et al., 2023). Namun, penelitian tentang pengaruh SDL dan kemampuan berpikir kreatif dalam konteks Pendidikan Pancasila masih terbatas. Padahal, Pendidikan Pancasila sangat penting dalam membangun kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis

pengaruh model SDL dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 100723 Aekngadol/Sitinjak.

LITERATURE REVIEW

Model Pembelajaran *Self-Directed Learning* (SDL)

Self-Directed Learning (SDL) adalah model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab penuh atas proses pembelajarannya (Pratimi, 2024). Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif mengatur tujuan, memilih sumber belajar, mengelola waktu, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Dengan demikian, SDL bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik dalam belajar. Model pembelajaran SDL didasarkan pada pendekatan konstruktivisme, yaitu sebuah filosofi pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu itu sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Pendekatan konstruktivis menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman secara aktif. Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan seseorang merupakan hasil konstruksi pribadi yang berkembang dari proses belajar yang aktif dan reflektif (Bettencourt, 2020)

Dalam penerapannya, model SDL mendorong peserta didik untuk menentukan sendiri tujuan belajar, mencari dan memanfaatkan berbagai sumber belajar, serta mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Selain itu, peserta didik juga diajak untuk melakukan evaluasi diri secara berkala agar dapat mengukur kemajuan dan memperbaiki proses belajarnya. Melalui proses ini, tidak hanya kemampuan akademik yang meningkat, tetapi juga sikap tanggung jawab, kemandirian, dan keterampilan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang terbentuk.

Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menunjang proses belajar peserta didik dengan fokus pada penguasaan pengetahuan deklaratif dan prosedural secara terstruktur dan bertahap (Purwaningsih & Wangid, 2021). Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pusat aktivitas pembelajaran yang aktif mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam memahami materi serta mengembangkan keterampilan dasar secara sistematis (Setiawan et al., 2024). Dengan adanya sintaks atau tahapan pembelajaran yang jelas, model ini membantu peserta didik mempelajari materi secara langkah demi langkah sehingga memudahkan pemahaman dan penerapan pengetahuan .

Selain itu, model pembelajaran langsung menekankan pentingnya pengelolaan kelas dan lingkungan belajar yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan latihan, umpan balik, dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan peserta didik mampu menguasai keterampilan dan informasi yang diajarkan. Oleh karena itu, model ini sangat efektif untuk pembelajaran keterampilan dasar dan penguasaan informasi yang memerlukan pendekatan bertahap dan terstruktur. Secara keseluruhan, model pembelajaran langsung merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pengajaran yang sistematis, pengawasan guru yang intensif, dan pengembangan pengetahuan serta keterampilan secara bertahap. Model ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan (Purwaningsih & Wangid, 2021; Setiawan et al., 2024).

Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk. Berpikir kreatif tergolong dalam kompetensi tingkat tinggi yang dapat dimiliki oleh individu (Nawati et al., 2024). Sedangkan pada penjelasan lain, disebutkan berpikir kreatif merupakan seluruh rangkaian kegiatan kognitif yang digunakan untuk menghadapi masalah sehingga mereka mencoba menggunakan imajinasi, kecerdasan, dan wawasan di saat menghadapi suatu situasi atau masalah (Rahayuningsih et al., 2024). Dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui kegiatan yang melibatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Siang et al., 2020). Maka dari itu, berpikir kreatif bisa diartikan sebagai kompetensi penting yang melibatkan berbagai proses kognitif dan emosional, yang dapat dikembangkan secara terpadu melalui pembelajaran yang holistik untuk menghasilkan solusi inovatif dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar (Cahyanti et al., 2024). Hasil belajar mencakup kemampuan tertentu yang dicapai peserta didik setelah proses belajar mengajar, meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik (Nurmayanti et al., 2025). Aspek kognitif berhubungan dengan aktivitas mental dalam memahami dan mempertimbangkan informasi, aspek afektif berkaitan dengan perasaan seperti minat dan sikap, sedangkan aspek psikomotorik fokus pada keterampilan motorik.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar (Luthfiah & Sartika, 2021). Salah satu faktor internal yang sangat berperan adalah motivasi belajar, di mana motivasi yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, disiplin, dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Tonge et al., 2023). Dengan demikian, baik faktor internal maupun eksternal saling berinteraksi untuk menentukan keberhasilan hasil belajar peserta didik.

Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan pemahaman, penerapan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara (Asmah et al., 2022). Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti toleransi, kedisiplinan, dan rasa cinta tanah air. Pengembangan karakter ini berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang harmonis dan bersatu (Imami et al., 2025). Pendidikan Pancasila tidak hanya berperan dalam pembentukan wawasan kebangsaan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun karakter peserta didik yang mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa melalui pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

METHODS

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan rancangan faktorial 2 x 2 yang bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Pendidikan Pancasila. Metode quasi eksperimen dipilih karena populasi yang heterogen dan tidak memungkinkan pembentukan kelompok baru secara acak, sehingga kelas yang sudah terbentuk (kelas IVA dan IVB) digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kontrol (Gopalan et al., 2020). Sampel penelitian terdiri dari 48 peserta didik kelas IV SD Negeri 100723 Aekngadol/Sitinjak,

terbagi menjadi kelas IVA (24 peserta didik) sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model SDL, dan kelas IVB (24 peserta didik) sebagai kelas kontrol yang menggunakan model *Direct Instruction*.

Tahapan penelitian dimulai dengan pemberian perlakuan pembelajaran selama satu siklus pada kedua kelas. Kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan model SDL, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Direct Instruction*. Sebelum dan sesudah perlakuan, peserta didik diberikan instrumen tes untuk mengukur hasil belajar dan angket untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif. Instrumen tes disusun berdasarkan indikator materi Pendidikan Pancasila dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya, sementara angket kemampuan berpikir kreatif menggunakan skala Likert yang tervalidasi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis varians dua jalur (*two-way ANOVA*) untuk menguji pengaruh model pembelajaran (*Self-Directed Learning vs Direct Instruction*), kemampuan berpikir kreatif (tinggi vs rendah), serta interaksi keduanya terhadap hasil belajar peserta didik. Analisis ini dipilih karena mampu menguji dua variabel bebas sekaligus dan interaksinya terhadap variabel terikat (Gopalan et al., 2020). Sebelum analisis utama, dilakukan uji prasyarat seperti uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan data memenuhi asumsi ANAVA.

Penelitian ini memodifikasi rancangan faktorial 2 x 2 dengan memasukkan kemampuan berpikir kreatif sebagai variabel moderator yang membedakan peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi dan rendah. Modifikasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar. Penggunaan total sampling dan kelas yang sudah terbentuk adalah penyesuaian terhadap kondisi lapangan yang tidak memungkinkan randomisasi penuh (Jelena & Jelena, 2022).

RESULTS AND DISCUSSION

Deskripsi Nilai *Pre-test*

Pre-test dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran, di mana kelas eksperimen menggunakan model SDL dan kelas kontrol menerapkan model *direct interaction*. Berdasarkan hasil perhitungan manual dari tabulasi data, diperoleh hasil *pretest* yang disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Deskripsi Nilai *Pre-test* Peserta didik

Kelas	Nilai Ideal	N	x_{min}	x_{max}	\bar{x}	S
Kelas Eksperimen (SDL)	100	24	53	69	61	4,92
Kelas Kontrol (DI)	100	24	50	71	58.66	5

Sumber: Penelitian 2025

Nilai rata-rata *pre-test* berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen sebesar 61, sedangkan kelas kontrol sebesar 58,66. Dengan selisih kecil, kelas eksperimen lebih unggul. Kemampuan awal peserta didik diklasifikasikan menjadi dua kelompok rendah dan tinggi. Hasil kemampuan peserta didik tersebut dikelompokkan dalam **Tabel 2**.

Tabel 2. Rata-rata Nilai *Pre-test* Peserta didik

Kategori	Statistik	Kelas	
		Eksperimen	Kontrol
Tinggi	N	15	9
	\bar{x}	64.2	63.9
	S	2.73	3.22
Rendah	N	9	15
	\bar{x}	55.7	55.5
	S	2.35	2.67

Sumber: Penelitian 2025

Berdasarkan **Tabel 2** menunjukkan nilai berpikir kreatif *pre-test* pada kelas eksperimen terdapat 15 peserta didik yang kategori tinggi dan 9 peserta didik berkategori rendah. Sedangkan kelas kontrol kemampuan peserta didik yang tinggi 9 peserta didik dan kemampuan rendah sebanyak 15 peserta didik.

Hasil Data *Post-test* Berpikir Kreatif

Post-test kemampuan berpikir kreatif diberikan kepada peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan mengukur kemampuan berpikir kreatif setelah perlakuan (*treatment*). *Treatment* yang diberikan pada kelas eksperimen adalah penerapan model pembelajaran SDL. Model SDL ini mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan mengatur proses belajar mereka sendiri, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif secara signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak mendapatkan *treatment* tersebut. Dengan demikian, perbedaan hasil *post-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mencerminkan pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran SDL terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Berikut hasil *post-test* pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Deskripsi Hasil *Post-test* Berpikir Kreatif

Kelas	Nilai Ideal	N	x_{min}	x_{max}	\bar{x}	S
Kelas Eksperimen (SDL)	100	24	76	100	92.88	5.85
Kelas Kontrol (DI)	100	24	64	100	88.63	8.37

Sumber: Penelitian 2025

Dari **Tabel 3** terlihat nilai minimum pada kelas eksperimen 76. Sedangkan nilai minimal kelas kontrol 64. Nilai maksimum untuk kedua kelas yaitu 100. Rerata hasil *post-test* kemampuan berpikir kreatif untuk kelas eksperimen sebesar 92.88 dan untuk kelas kontrol sebesar 88.63. Sedangkan nilai standar deviasi pada kelas eksperimen sebesar 5.85 dan untuk kelas kontrol sebesar 8.37. Rata-rata *post-test* kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan indikator berpikir kreatif disajikan pada **Tabel 4** sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-Rata *Post-Test* Kemampuan Berpikir Kreatif

Indikator	Statistik	Kelas	
		Eksperimen	Kontrol
Lancar (<i>Fluency</i>)	\bar{x}	9.06	8.77
	S	1.00	0.59
Luwes (<i>Flexibility</i>)	\bar{x}	9.15	8.96
	S	0.26	0.51
Asli (<i>Originality</i>)	\bar{x}	9.69	8.79
	S	0.97	0.44
Memperinci (<i>Elaboration</i>)	\bar{x}	9.79	8.71
	S	1.02	1.706

Sumber: Penelitian 2025

Pada indikator kelancaran untuk kelas eksperimen dengan rata-rata 9.06 dan kelas kontrol 8.77, indikator keluwesan pada kelas eksperimen dengan rata-rata 9.15 dan kelas kontrol 8.96, indikator keaslian pada kelas eksperimen dengan rata-rata 9.69 dan kelas kontrol 8.79, dan indikator memperinci pada kelas eksperimen dengan rata-rata 9.9 dan kelas kontrol 8.71. Dari indikator dapat dilihat dalam diagram batang yang mendeskripsikan nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif.

Hasil Data *Pre-test* Hasil Belajar

Pre-test yang dilakukan sebagai cara untuk mengelompokkan kemampuan peserta didik dikelompokkan kemampuan rendah dan tinggi. *Pre-test* diberikan sebelum langkah pembelajaran dikelas eksperimen diterapkan SDL dan juga dikelas kontrol diterapkan model *Direct Instruction*.

Tabel 5. Deskripsi *Pre-Test* Hasil Belajar

Kelas	Nilai Ideal	N	x_{min}	x_{max}	\bar{x}	S
Kelas Eksperimen (SDL)	100	24	45	85	68.2	12.82
Kelas Kontrol (DI)	100	24	45	85	63.8	10.73

Sumber: Penelitian 2025

Berdasarkan **Tabel 5**, rata-rata nilai *pre-test* ranah kognitif peserta didik di kelas eksperimen dengan model SDL sebesar 68,2, sedangkan di kelas kontrol dengan model *Direct Instruction* sebesar 63,8. Dengan selisih yang relatif kecil, kelas eksperimen menunjukkan hasil lebih tinggi. Kemampuan awal peserta didik diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi dan rendah, sebagai berikut:

Tabel 6. Rata-rata *pre-test* hasil belajar

Kategori	Statistik	Kelas	
		Eksperimen	Kontrol
Tinggi	N	14	9
	\bar{x}	77.14	72.08
	S	6.71	6.89
Rendah	N	10	15
	\bar{x}	54.5	54.8
	S	4.97	4.98

Sumber: Penelitian 2025

Berdasarkan **Tabel 6** hasil belajar menunjukkan nilai *pre-test* pada kelas eksperimen terdapat 14 peserta didik yang kategori tinggi dan 10 peserta didik berkategori rendah. Sedangkan kelas kontrol kemampuan peserta didik yang tinggi 9 peserta didik dan kemampuan rendah sebanyak 15 peserta didik.

Hasil Data *Post-test* Hasil Belajar

Tabel 7. Deskripsi Nilai *Post-test* Hasil Belajar

Kelas	Nilai Ideal	N	x_{min}	x_{max}	\bar{x}	S
Kelas Eksperimen (SDL)	100	24	75	100	84.58	11.22
Kelas Kontrol (DI)	100	24	60	100	81.04	12,77

Sumber: Penelitian 2025

Berdasarkan **Tabel 7** rata-rata nilai *post-test* hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model SDL mencapai 84,58, sedangkan kelas kontrol dengan model *Direct Instruction* memperoleh rata-rata 81,04. Dengan selisih yang relatif kecil, kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih tinggi. Hasil *post-test* diklasifikasikan ke dalam dua kategori kemampuan, yaitu tinggi dan rendah, sebagai berikut.

Tabel 8. Rata-rata Nilai *Post-test* Hasil Belajar

Kategori	Statistik	Kelas	
		Eksperimen	Kontrol
Tinggi	N	20	18
	\bar{x}	88	86.67
	S	8.80	9.23
Rendah	N	3	6
	\bar{x}	67.5	64.17
	S	2.89	2.24

Sumber: Penelitian 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa pada kelompok kemampuan awal tinggi, rata-rata hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen sebesar 88 dengan standar deviasi 8,80, sedangkan di kelas kontrol sebesar 86,67 dengan standar deviasi 2,24. Pada kelompok kemampuan rendah, rata-rata di kelas eksperimen sebesar 67,5 dengan standar deviasi 2,89, dan di kelas kontrol sebesar 64,17 dengan standar deviasi 2,24.

Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Tabel Hasil Analisis Varians Dua Arah

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: HASIL_BELAJAR					
Sumber	Tipe III Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata	F	Sig.
Model yang dikoreksi	3888,368 ^a	3	1296,123	21,532	,000
Intersepsi	218946,007	1	218946,007	3637,236	,000
Model_Pembelajaran	237,674	1	237,674	3,948	,017
Kemampuan_Berpikir_Kreatif	3650,174	1	3650,174	60,638	,000
Model_Pembelajaran * Kemampuan_Berpikir_Kreatif	50,174	1	50,174	,834	,037
Error	2648,611	44	60,196		
Total	337375,000	48			
Jumlah Terhubung	6536,979	47			

a. R Squared = ,595 (Adjusted R Squared = ,567)

Sumber: Penelitian 2025

Hipotesis Pertama

$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$

$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$

Keterangan:

μA_1 : Rata-rata hasil belajar peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SDL.

μA_2 : Rata-rata hasil belajar peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

Berdasarkan hasil ANAVA pada **Tabel 9** diperoleh F_{hitung} sebesar 3.948 dan signifikansi 0.017 lebih kecil dari 0.05, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata hasil belajar model SDL sebesar 85 dan *Direct Instruction* sebesar 81. Dengan demikian, hasil belajar pada model SDL lebih tinggi dibandingkan *Direct Instruction*, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Penolakan hipotesis nol (H_0) berarti model SDL memang memberikan pengaruh positif yang lebih besar terhadap hasil belajar peserta didik dibandingkan model *Direct Instruction*. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan SDL dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara lebih optimal.

Hipotesis Kedua

$H_0 : \mu_{A1 B1} \leq \mu_{A2 B1}$

$H_a : \mu_{A1 B1} > \mu_{A2 B1}$

Keterangan:

μ_{A1} : Rata-rata hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran SDL yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi.

μ_{A2} : Rata-rata hasil belajar peserta didik model pembelajaran *Direct Instruction* yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi.

Hasil ANAVA menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 30.256 dengan signifikansi 0.00 yang lebih kecil dari 0.05, menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi yang diajarkan menggunakan model SDL dan *Direct Instruction*. Rata-rata hasil belajar pada kelompok SDL (89.44) lebih tinggi dibandingkan kelompok *Direct Instruction* (86.67). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti model SDL lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi dibandingkan model *Direct Instruction*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mendorong kemandirian dan kreativitas peserta didik mampu memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap pencapaian akademik mereka.

Hipotesis Ketiga

$H_0 : \mu_{A1 B2} \geq \mu_{A2 B2}$

$H_a : \mu_{A1 B2} > \mu_{A2 B2}$

Keterangan:

μ_{A1} : Rata-rata hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran SDL yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.

μ_{A2} : Rata-rata hasil belajar peserta didik model pembelajaran *Direct Instruction* yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.

Hasil ANAVA pada **Tabel 9** menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 60.638 dengan signifikansi 0.00, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata hasil belajar peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif rendah yang diajarkan menggunakan model SDL dan *Direct Instruction*. Rata-rata hasil belajar pada kelompok SDL adalah 71.67, sedangkan pada kelompok *Direct Instruction* sebesar 64.17. Karena nilai rata-rata hasil belajar pada SDL lebih tinggi daripada *Direct Instruction*, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan hasil belajar antara kedua model pembelajaran ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada perbedaan hasil belajar diterima. Penolakan H_0 dan penerimaan H_a menunjukkan bahwa model SDL memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif rendah dibandingkan model *Direct Instruction*. Dengan kata lain, penerapan SDL lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar kelompok peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif rendah, sehingga model ini dapat menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

Discussion

Dari hasil di atas, dapat dijelaskan bahwa pengajaran model pembelajaran SDL memiliki dampak yang cukup besar terhadap hasil belajar pada peserta didik. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengontrol proses pembelajaran, termotivasi untuk belajar, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki tujuan yang jelas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran (Septian et al., 2023). Hal ini dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap materi pembelajaran dan mendorong mereka untuk belajar secara lebih mendalam. Selain itu, dalam model pembelajaran SDL, peserta didik didorong untuk mencari informasi, mengajukan pertanyaan, dan berpikir kritis tentang materi pembelajaran. Proses ini membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih kuat tentang konsep-konsep yang dipelajari. Selain itu, ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, informasi yang mereka peroleh cenderung lebih mudah diingat dan dipertahankan dalam jangka panjang (Rosyiddin et al., 2023; Simanungkalit et al., 2024).

Temuan ini, sejalan dengan hasil pada penelitian lain yang menunjukkan bahwa SDL secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik karena peserta didik memiliki kontrol lebih besar atas proses belajar mereka (Doo et al., 2023). Dalam penelitian lain juga menegaskan bahwa SDL mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, mengajukan pertanyaan, dan berpikir kritis, sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat (Chukwunemerem, 2023). Selain itu, adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam SDL membuat informasi yang diperoleh lebih mudah diingat dan dipertahankan dalam jangka panjang (Lee & Choi, 2023). Penelitian lain mendukung bahwa SDL meningkatkan minat belajar dan mendorong pembelajaran yang lebih mendalam, sementara itu terdapat penelitian lainnya yang menegaskan bahwa SDL memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran daring, yang memperkuat pemahaman konsep dan hasil belajar secara keseluruhan (Kurniawan & Wulandari, 2024; Simanjuntak & Putra, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian di atas dipahami bahwa kemampuan berpikir kreatif memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut didasari dengan aktivitas peserta didik dalam melakukan proyek secara mandiri ataupun berkelompok menggunakan segala informasi dan berbagai sumber sebagai solusi masalah. Maka terbukti kemampuan berpikir kreatif peserta didik berpengaruh signifikan dengan berdasarkan hasil tes dan angket, didukung dengan teori dan penelitian terdahulu (Hsia et al., 2021). Interaksi model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar pendidikan dari masalah yang disajikan. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif baik mampu melaksanakan seluruh langkah model pembelajaran SDL dengan optimal. Dimulai dari menyiapkan perlengkapan, memahami tema atau topik permasalahan, peserta didik berdiskusi dengan kelompok bersama-sama memecahkan permasalahan, mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam bentuk laporan, merefleksi keseluruhan langkah kegiatan belajar dengan menilai setiap langkah belajar (Bhakti & Nafi'ah, 2025). Hasil belajar peserta didik meningkat sejalan dengan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan. Demikian juga kemampuan peserta didik dalam melakukan kerja sama tim dalam kelompok dengan kemampuan berpikir dalam memberikan saran, memberikan pendapat dan tanggapan bersama kelompok menunjukkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam tim atau kelompoknya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Self-Directed Learning* (SDL) secara signifikan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Pendidikan Pancasila dibandingkan dengan model *Direct Instruction*. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif peserta didik berperan penting sebagai faktor yang memoderasi efektivitas model pembelajaran tersebut, di mana

peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi yang belajar menggunakan model SDL menunjukkan hasil belajar yang lebih optimal. Dengan demikian, penerapan model SDL sangat direkomendasikan terutama untuk mendukung peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Sebagai saran untuk penelitian dan praktik selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penerapan model SDL dengan mengintegrasikan teknologi informasi dan media pembelajaran inovatif guna meningkatkan kemandirian belajar serta hasil belajar peserta didik secara lebih maksimal. Selain itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru dan peserta didik perlu dilakukan agar pemahaman dan pelaksanaan model pembelajaran ini dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi variabel lain yang berpotensi mempengaruhi efektivitas model pembelajaran SDL dalam konteks yang lebih luas.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Anjani, D. M., Indah, D., Adelin, F. S., & Mulyani, S. S. (2025). Meningkatkan kemandirian belajar PPKn melalui penerapan model Self Directed Learning (SDL) di SMPN 6 Garut. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 438-450.
- Asmah, Nursalam, & Quraisy, H. (2022). Mengembangkan e-module berbasis kearifan lokal didukung aplikasi Flipbook pengajaran IPS terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 112 Botto. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1063-1073.
- Aulia, N. (2023). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (Jurmia)*, 3(1), 1-7
- Bettencourt, L. A. (2020). Constructivist learning theory and its application in education. *Journal of Educational Philosophy*, 15(3), 45-58.
- Bhakti, C. P., & Nafi'ah, H. H. (2025). Pengembangan buku panduan permainan untuk meningkatkan self-directed learning bagi peserta didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(6), 5-14.
- Bishara, S. (2021). The cultivation of self-directed learning in teaching mathematics. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 13(1), 82-95.
- Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila siswa kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 223-229.
- Chukwunemerem, O. P. (2023). Lessons from self-directed learning activities and helping university students think critically. *Journal of Education and Learning*, 12(2), 79-87.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan project-based learning untuk penguatan profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213-226.
- Doo, M. Y., Zhu, M., & Bonk, C. J. (2023). Influence of self-directed learning on learning outcomes in MOOCs: A meta-analysis. *Distance Education*, 44(1), 86-105.

- Duha, Y. (2024). Penerapan model pembelajaran self directed learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1), 75-89.
- Gopalan, M., Rosinger, K., & Ahn, J. B. (2020). Use of quasi-experimental research designs in education research: Growth, promise, and challenges. *Review of Research in Education*, 44(1), 218-243.
- Hsia, L. H., Lin, Y. N., & Hwang, G. J. (2021). A creative problem solving-based flipped learning strategy for promoting students' performing creativity, skills and tendencies of creative thinking and collaboration. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1771-1787.
- Imami, N., Zain, M. I., & Muslehudin, M. (2025). Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PBL dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V/B SDN 7 Cakranegara tahun ajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 431-436.
- Jelena, O. Z., & Jelena, M. (2022). Quasi-experimental research as an epistemological-methodological approach in education research. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 10(3), 177-183.
- Karnia, F. T., & Ari, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran Think Talk Write (TTW) terhadap hasil belajar pendidikan Pancasila kelas IV MIM Al Muttaqien. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 50-62.
- Khaira, H. S., Al Hafizh, M. F., Darmansyah, P. S. A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Analysis of needs and teachers' perception towards business teaching materials at SMA Labschool UPI. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 299-314.
- Kurniawan, D., & Wulandari, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran self-directed learning terhadap minat dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45-58.
- Lee, J., & Choi, H. (2023). Self-directed learning and long-term retention: Evidence from higher education. *Journal of Educational Psychology*, 115(2), 345-360.
- Luthfiah, Q., & Sartika, D. (2021). Metode pembelajaran karya wisata candi Muaro Jambi: Pengaruh hasil belajar peserta didik pada muatan pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(3), 70-74.
- Nailu, I. A., & Haeruddin. (2025). Pengembangan media pembelajaran interaktif IPAS berbasis lingkungan untuk kemandirian belajar siswa SD di Palu. *JIPG: Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 6(1), 90-101.
- Nurmayanti, A., Kurniawansyah, E., & Baihi, B. (2025). Penerapan media wordwall untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila pada siswa kelas XI IIS 6 SMA Negeri 8 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 267-272.
- Pariyah, I., Rosita, T., Saabighoot, Y. A., & Houtman, H. (2022). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dan kemampuan berfikir kreatif. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(1), 25-34.
- Pratimi, R. S. (2024). The influence of the implementation of the Self-Directed Learning (SDL) learning model assisted by blended learning on the learning outcomes of environmental chemistry students. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 4(3), 124-131.
- Purwaningsih, W., & Wangid, M. N. (2021). Improving students' critical thinking skills using time bar media in Mathematics learning in the third grade primary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(2), 248-260.

- Rahayuningsih, S., Sirajuddin, S., & Ikram, M. (2021). Using open-ended problem-solving tests to identify students' mathematical creative thinking ability. *Participatory Educational Research*, 8(3), 285-299.
- Roisah, R., Kusrina, T., & Porwanto, B. E. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS. *Journal of Education Research*, 4(3), 1481-1487
- Rosyiddin, A. A. Z., Fiqih, A., Hadiapurwa, A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). The effect of interactive PowerPoint media design on student learning interests. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 8(1), 12-24.
- Saputri, D. Y., Sajidan, Efendi, A., & Wiranto. (2023). Penggunaan virtual laboratory ditinjau berdasarkan self directed learning pada calon guru sekolah dasar. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 1-20.
- Sari, E. D. P., Trisnawati, R. K., Agustina, M. F., Adiarti, D., & Noorashid, N. (2023). Assessment of students' creative thinking skill on the implementation of project-based learning. *International Journal of Language Education*, 7(3), 414-428.
- Setiawan, M. A., Sriadhi, S., & Silaban, S. (2024). Enhancing critical thinking skill by implementing electronic student worksheets based on guided inquiry in natural science subject for elementary school. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 16(3), 225-229.
- Simanjuntak, R., & Putra, A. (2023). Self-directed learning dalam pembelajaran daring: Studi kasus di pendidikan tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(3), 210-225.
- Simanungkalit, A. N., S, M. F., & Sitohang, T. (2024). Pengaruh model Self-Directed Learning (SDL) terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks pada siswa kelas XI SMA Swasta Abdi Negara Binjai. *JKIP Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 514-523.
- Tonge, I., Panigoro, M., Bahsoan, A., Mahmud, M., & Sudirman. (2023). Pengaruh penggunaan media pembelajaran animasi terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 582-592.